

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Ternak lokal merupakan salah satu sumber daya genetik yang perlu dijaga kelestariannya dengan tujuan memenuhi kebutuhan pangan nasional. Itik merupakan salah satu ternak lokal yang pemanfaatannya perlu dioptimalkan karena itik merupakan salah satu jenis unggas air sebagai penghasil daging dan telur. Itik merupakan unggas penghasil daging dan telur yang dapat berkembang biak dengan pakan yang sederhana (Ismoyowati, 2008).

Menurut Bharato (2001), jenis-jenis itik di Indonesia memiliki penamaan dan pengelompokan yang dibuat berdasarkan nama daerah itik tersebut berkembang. Di Provinsi Sumatera Barat terdapat ternak itik lokal yang berpotensi untuk dikembangkan. Bangsa itik lokal Sumatera Barat diberi nama sesuai daerah masing-masing seperti itik Pitalah dan itik Bayang. Itik Pitalah merupakan itik lokal yang berasal dari Nagari Pitalah, Kecamatan Batipuah, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Itik Pitalah memiliki keunggulan yaitu tidak mengenal istilah afkir (berhenti memproduksi) seperti kebanyakan itik Jawa yang hanya mampu memproduksi telur hingga umur 3 tahun. Itik Pitalah ditetapkan sebagai salah satu plasma nutfah Sumatera Barat pada tahun 2011 oleh Kementrian Pertanian sebagai salah satu rumpun ternak nasional (Keputusan Menteri nomor. 2923/Kpts/OT.140/6/2011).

Itik Bayang merupakan itik lokal yang dipelihara petani di Kabupaten Pesisir Selatan yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai penghasil daging dan telur (Kusnadi dan Rahim, 2009). Itik Bayang merupakan salah satu itik lokal

Sumatera Barat yang berasal dari Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat yang memiliki potensi dikembangkan sebagai penghasil daging dan telur. Kualitas telur dan daging yang dihasilkan menjadikan itik Bayang sangat digemari oleh peternak untuk dipelihara. Itik Bayang pada tahun 2012 telah ditetapkan oleh Kementerian Pertanian sebagai rumpun ternak nasional (Keputusan Menteri Pertanian nomor 2835/Kpts/LB.430/8/2012).

Pemeliharaan secara semi-intensif mulai ditinggalkan oleh masyarakat dan mulai beralih ke pemeliharaan secara intensif, dikarenakan tempat penggembalaan yang mulai berkurang. Menurut Cahyono (2005), sistem pemeliharaan intensif memiliki beberapa keuntungan antara lain produksi meningkat secara optimal karena energi tidak terbuang untuk mencari makan, pertumbuhan lebih baik karena makannya teratur dan menjamin kesehatan itik karena sistem pemeliharaan diawasi dalam kegiatan pemberian pakan, minum dan pengawasan terhadap itik yang sakit. Itik merupakan unggas air yang rentan terhadap cekaman panas karena itik memiliki fisiologis yang berbeda dengan unggas lainnya. Tingginya suhu lingkungan di daerah tropis membuat pertumbuhan dan produksi telur yang dihasilkan oleh itik tidak sesuai dengan potensi genetik yang dimiliki oleh ternak tersebut. Hetzel (1985) dan Tanujaya (1992) menyatakan bahwa rataan produksi telur itik yang dipelihara secara intensif menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan itik yang digembalakan.

Itik merupakan salah satu ternak yang dikembangkan di Indonesia, karena itik umumnya diusahakan sebagai penghasil telur namun ada juga yang di usahakan sebagai penghasil daging. Ternak itik memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan di Indonesia karena itik merupakan penghasil sumber protein

hewani yaitu telur dan daging (Suryana, 2011). Itik sebagai sumber protein hewani yang saat ini sudah mulai diminati oleh masyarakat karena daging maupun telurnya sudah mulai diolah menjadi berbagai macam produk olahan makanan yang beragam seperti itik cabe hijau, pecal itik, telur asin, rendang telur dan masih banyak olahan lainnya yang menyebabkan harga jual produk itik meningkat. Hal ini dapat dilihat dari produksi daging itik mencapai 41 ribu ton dan produksi telur mencapai 313,8 ribu ton (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2021).

Potensi populasi itik di Indonesia belum mampu sebagai sumber pangan andalan, karena produktivitas itik yang ada relatif rendah (Hardjosworo dkk., 2001). Peningkatan produktivitas itik petelur di Indonesia dapat dilakukan melalui perbaikan bibit yang lebih produktif, penyediaan pakan yang sesuai dengan kebutuhan gizi, serta peningkatan manajemen pemeliharaan itik. Keragaman produktivitas itik lokal yang masih sangat tinggi merupakan tantangan besar yang harus diatasi dalam upaya meningkatkan produktivitas itik lokal di Indonesia (Hardjosworo dkk., 2002).

Pada saat ini keberadaan itik sebagai plasma nutfah Sumatera Barat semakin berkurang keberadaannya dikarenakan masih belum ada upaya pelestarian secara konsisten dan berkelanjutan. Salah satu upaya untuk perbaikan dapat dilakukan dengan melakukan seleksi, seleksi bibit yang berkualitas dan sistem perkawinan yang tepat akan menghasilkan keturunan yang dapat ditingkatkan produktivitasnya. Untuk memperoleh bibit unggul, dapat digunakan sifat kuantitatif sebagai dasar dalam seleksi. Sifat kuantitatif pada ternak merupakan langkah awal dalam melestarikan ternak untuk mempertahankan karakteristik ternak itu sendiri dengan melakukan pengukuran bobot badan dan ukuran-ukuran tubuh ternak.

Menurut Noor (2008), sifat kuantitatif adalah sifat yang dapat diukur dengan cara perhitungan tertentu dan dikontrol oleh banyak pasangan gen yang bersifat aditif. Keragaman sifat kuantitatif itik diukur berdasarkan ukuran tubuh ternak yang dijadikan sebagai landasan untuk menentukan keragaman ukuran tubuh yang akan diwariskan ke generasi selanjutnya. Sifat kuantitatif dapat digambarkan bila pada suatu populasi terdapat sejumlah individu sebagai anggota populasi tersebut (Kurnianto, 2009).

Penelitian keragaman sifat kuantitatif itik lokal Sumatera Barat pernah dilakukan oleh Juwita (2022) pada itik Pitalah dan itik Bayang di Kandang Unggas Fakultas Peternakan Universitas Andalas dalam rangka pembibitan ternak itik unggul. Beberapa tahun terakhir itik lokal Sumatera Barat sudah mulai kurang diminati oleh peternak dikarenakan sulitnya mencari bibit ternak itik yang unggul, keaslian itik berkurang dan produktivitas itik yang rendah. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mempertahankan keberadaan plasma nutfah ternak lokal Sumatera Barat. Fakultas Peternakan telah melakukan pembentukan populasi dasar itik lokal Sumatera Barat (Itik Pitalah dan Itik Bayang) yang disebut generasi induk (G0) yang menghasilkan generasi pertama (G1). Generasi pertama itik lokal G1 terbentuk melalui proses seleksi dan evaluasi dari penelitian sebelumnya. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Keragaman Sifat Kuantitatif Itik Lokal Sumatera Barat (itik Pitalah dan itik Bayang) Generasi Pertama (G1) Yang Dipelihara Secara Intensif”**.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Bagaimana keragaman sifat kuantitatif itik lokal Sumatera Barat (itik Pitalah dan itik Bayang) generasi pertama (G1) yang dipelihara secara intensif.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keragaman sifat kuantitatif itik lokal Sumatera Barat (itik Pitalah dan itik Bayang) generasi pertama (G1) yang dipelihara secara intensif dalam rangka pembentukan populasi dasar untuk penentuan bibit unggul.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai landasan dasar informasi mengenai keragaman sifat kuantitatif itik lokal Sumatera Barat (itik Pitalah dan itik Bayang) untuk program seleksi dalam pemurnian serta pengembangan itik lokal Sumatera Barat yang dipelihara secara intensif sebagai populasi dasar.

### **1.5. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat keragaman ukuran sifat-sifat kuantitatif itik lokal Sumatera Barat (itik Pitalah dan itik Bayang) yang dipelihara secara intensif.

